

**SEAWEED FARMING FARMERS INCOME
SUB IN PEMONGKONG JEROWARU VILLAGE
EASTERN DISTRICT LOMBOK PROVINCE NUSA TENGGARA BARAT**

Adhitya Patama Danukusumah
adhityapatama_ugm@yahoo.com

Sri Rahayu Budiani
srbudiani@yahoo.com

Abstract

NTB is a potential for the development of seaweed farming. Many people who worked as a seaweed farmer. This study aims to (1) know the socioeconomic characteristics of seaweed farmers, (2) to the marketing area of sea grass (3) know the seaweed farmers' income.

This study uses survey methods. Determination of the research carried out by using purposive sampling. Selection of respondents using simple random sampling techniques that work as seaweed farmers. Sample of respondents numbered 45 seaweed farmers in the study area. Analysis using frequency analysis and cross tables.

Results of the study that the age factor is still relatively productive farmers, predominantly male - male and low education levels. Regional marketing is still the seaweed seaweed collectors. Average expenditure Rp.463.000 seaweed production per raft, net income of farmers cultivating seaweed on Minimum Wage for the province Rp.950.000. average net income for seaweed farmers Rp.1.851.666 per month.

Keywords: Seaweed, PemongkongVillage NTB, Seaweed Farmers, Farmers Income

Abstrak

Provinsi NTB sangat potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani rumput laut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani rumput laut, (2) mengetahui daerah pemasaran rumput laut (3) mengetahui pendapatan petani rumput laut.

Penelitian ini menggunakan metode survai. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Pemilihan responden menggunakan teknik simple random sampling yang pekerjaannya sebagai petani rumput laut. Sampel berjumlah 45 orang responden petani rumput laut di daerah penelitian. Analisa menggunakan analisa frekuensi dan tabel silang.

Hasil penelitian bahwa faktor umur petani masih tergolong produktif , di dominasi laki – laki dan tingkat pendidikan yang rendah. Daerah pemasaran rumput laut masih ke pengepul rumput laut. Rata – rata pengeluaran biaya produksi budidaya rumput laut Rp.463.000 per rakit, Pendapatan bersih petani

budidaya rumput laut diatas Upah Minimum Provinsi NTB sebesar Rp.950.000. rata – rata pendapatan bersih petani rumput laut sebesar Rp.1.851.666 per bulan.

Kata Kunci : Rumput Laut , Desa Pemongkong NTB, Petani Rumput Laut, Pendapatan Petani

PENDAHULUAN

Sumber kelautan yang ada di Indonesia sangat menjanjikan untuk di kembangkan pada sektor rumput laut. Luas perairan Indonesia sekitar 5,8 juta km² yang dibatasi dengan pantai sepanjang 81.000 km² (Dahuri, 2003).

Luas perairan di Indonesia Sangat potensial untuk pengembangan pengolahan hasil perikanan yang dapat dijadikan suatu produk perikanan yang komersial. Salah dari berbagai hasil perikanan biota laut yang potensial untuk dikembangkan yaitu Rumput laut. Rumput laut sangat potensial untuk dapat diolah menjadi suatu hasil biota laut yang sangat menguntungkan bagi masyarakat pesisir di Indonesia.

Rumput laut (*Seaweed*) secara biologi termasuk salah satu anggota "Alga" yang merupakan tumbuhan berklorofil. Rumput laut terdiri dari satu atau banyak sel, berbentuk koloni, hidupnya bersifat bentik di daerah perairan yang dangkal, berpasir, berlumpur atau berpasir dan berlumpur, daerah pasang surut, jernih dan biasanya menempel pada karang mati, potongan karang dan substrat yang keras lainnya, baik terbentuk secara alamiah atau buatan (artificial).

Rumput laut merupakan bagian terbesar dari tumbuhan laut. Pemanfaatan rumput laut telah meluas di berbagai bidang seperti :

pertanian, kedokteran, farmasi, dan industry. Jenis rumput laut yang banyak digunakan yaitu rumput laut *Eucheumacottoni*

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki luas perairan yang menjanjikan untuk pengembangan budidaya rumput laut, hal ini dikarenakan perairan di Provinsi NTB arus lautnya tenang, pantainya bersih dari sampah sehingga sangat cocok untuk pengembangan budidaya rumput laut.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB tahun 2008 (Anonim, 2008), luas areal yang telah dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut sekitar 6.952,42 hektar dari luas potensial sebesar 25.206,00 hektar, jumlah pembudidaya 13.852 RTP. Komoditi rumput laut yang terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat di Kabupaten Lombok Timur letaknya di Desa Pemongkong yang berada di wilayah pesisir di Kabupaten Lombok Timur.

Masyarakat di Desa Pemongkong sebagian besar mata pencariannya yaitu sebagai petani budidaya rumput laut. Masyarakat Desa Pemongkong dalam hal pengelolaan budidaya rumput laut menggunakan sistem rakit untuk budidaya rumput laut sebanyak 6500 rakit, ribuan rakit ini dikelola oleh 7 kelompok budidaya, satu kelompok beranggotakan 50 orang untuk tiap

kelompok, dan masing – masing anggota memiliki 20 rakit rumput laut, yang menjadi pekerja rumput laut ini sebagian besar berasal dari Desa Pemongkong dan sebagian kecilnya dari desa – desa tetangga.

Potensi untuk pengembangan budidaya rumput laut di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat bagus untuk dikembangkan. Namun sampai dengan saat ini pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat belum bisa memanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Banyak petani – petani yang bekerja di sektor rumput laut yang masih dikategorikan dengan tingkat pendapatan yang rendah.

Hasil perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2006 dan 2007, menempatkan Provinsi NTB sebagai daerah yang nilai pembangunan manusianya berada pada level menengah bawah. Skornya di bawah 66 sementara nilai IPM yang tertinggi di atas 76. Memang dari waktu ke waktu, skor IPM NTB mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 skor IPM NTB 60,6. Pada tahun 2006, skornya naik menjadi 63. Dengan skor ini pada tahun 2004 peringkat IPM NTB berada pada rangking 33 dari 33 Provinsi. Pada 2006 naik satu tingkat menjadi rangking 32 sampai saat ini. Sementara itu provinsi dengan nilai IPM tertinggi dari tahun 2004 sampai tahun 2006 adalah Provinsi DKI Jakarta dengan nilai IPM di atas 76.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang di kategorikan sebagai provinsi miskin menurut SENSUS nasional tahun

2010 dengan jumlah persen kemiskinan sebesar 21,55 % yang berada di urutan 6 se Indonesia. Budidaya rumput laut di Provinsi NTB semakin berkembang di Kabupaten Lombok Timur khususnya di Kecamatan Jerowaru yang dimana ada 3 desa yang menjadi tempat perkembangan budidaya rumput laut. Untuk daerah kajian penelitian yaitu di Desa Pemongkong. Desa Pemongkong merupakan tempat industri budidaya rumput laut yang paling besar, terdapat banyak para petani budidaya rumput laut yang tersebar di Desa Pemongkong.

Masyarakat Desa Pemongkong tingkat pendapatannya masih rendah dan tidak sebanding dengan pesatnya industri budidaya rumput laut, padahal kalau dilihat dari segi pemasaran budidaya rumput laut tersebut sudah menjadi komoditi ekspor yang sangat menguntungkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong?
2. Dimana daerah pemasaran budidaya rumput laut yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong?
3. Bagaimana tingkat pendapatan petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong ?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi para petani budidaya rumput laut di daerah penelitian
2. Mengetahui daerah pemasaran budidaya rumput laut di daerah penelitian.
3. mengkaji tingkat pendapatan petani budidaya rumput laut di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survai dengan menggunakan data primer. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling karena Desa Pemongkong mempunyai petani rumput laut paling besar di Provinsi NTB. Pemilihan responden menggunakan teknik simple random sampling yang pekerjaannya sebagai petani rumput laut. Sampel yang digunakan berjumlah 45 orang responden dari total 450 populasi petani rumput laut di daerah penelitian karena pemngacu pada pendapat sugiyono yaitu minimal sampel dapat diterima yaitu 10 % dari jumlah populasi.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer di peroleh dari semua informasi melalui wawancara langsung dengan responden di daerah penelitian. Wawancara secara mendalam di lakukan dengan wawancara kepada informan kunci di tingkat desa.

Data sekunder di peroleh dari catatan, arsip, data statistik yang

terdapat di kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, kelurahan dan kecamatan. Data sekunder di gunakan untuk mendukung data primer yang di perlukan dalam analisa data.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan petani rumput laut, jumlah produksi, pengeluaran biaya produksi rumput laut, sistem pemasaran, daerah pemasaran, jumlah yang dipasarkan. Penelitian ini menggunakan metode analisa frekuensi, dan analisa tabel silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani rumput laut adalah setiap orang yang melakukan usaha budidaya rumput laut pada satu kali musim tanam. Kemampuan petani rumput laut untuk menerima setiap inovasi teknologi baru serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahanya dipengaruhi oleh pola pikir dan berbagai faktor yang ada pada petani rumput laut itu sendiri. Keberhasilan dan keberlanjutan budidaya rumput laut tidak terlepas dari sumberdaya manusia petani rumput laut sebagai tenaga kerja yang mengelola kegiatan tersebut. Identitas petani responden di Desa Pemongkong atau sumber daya manusia petani rumput laut sebagai salah satu faktor utama dapat dilihat berdasarkan pada beberapa variabel seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pengetahuan/ keterampilan. Karakteristik Sosial

Ekonomi Petani Budidaya Rumput Laut dilihat dari umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Pada tabel 1. Karakteristik responden petani rumput laut menurut kelompok umur dapat dilihat bahwa petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong masuk kedalam kelompok umur yang produktif. Petani rumput laut yang masuk ke dalam umur produktif berjumlah 44 orang responden dari total 45 responden petani budidaya rumput laut. Ini dikarenakan Responden yang masuk dalam kelompok umur usia kerja yaitu 15 – 64 tahun, mereka merupakan tulang punggung keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya masing – masing sebagai petani rumput laut, sementara umur yang diatas > 64 tahun tapi masih bekerja sebagai petani rumput laut di Desa Pemongkong dikarenakan responden ini masih kuat secara fisik untuk melakukan pekerjaan sebagai petani rumput laut walaupun tidak sekuat pada waktu masih muda dulu bekerja sebagai petani budidaya rumput laut.

Tabel 1. Karakteristik responden menurut kelompok umur

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase%
15 – 64 tahun	44	98
> 64 tahun	1	2
Total	45	100

Sumber : hasil olah data primer

Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani budidaya rumput laut yaitu factor jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa laki – laki lebih dominan yang bekerja sebagai petani

budidaya rumput laut dibandingkan dengan perempuan, sebanyak 13 responden laki – laki yang menjadi petani rumput laut dan 3 orang responden perempuan yang menjadi petani rumput laut. Pada tabel 2 ini factor jenis kelamin mempengaruhi tingkat pendidikan, dari hasil olah data primer dapat dilihat bahwa laki – laki yang tidak mengenyam pendidikan berjumlah 13 responden rata – rata yang berpendidikan lebih banyak di dominasi oleh laki – laki daripada perempuan. Masyarakat di Desa Pemongkong lebih mengutamakan laki – laki untuk mengenyam pendidikan daripada perempuan karena laki – laki akan sebagai tulang punggung keluarganya paling tidak bisa membaca dan menulis saja walaupun sampai tingkat SD, namun juga ada yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan karena tidak adanya biaya dari orang tua mereka pada zaman dulu untuk mengenyam pendidikan walaupun sampai tingkat SD saja.

Sama halnya dengan kaum perempuan di Desa Pemongkong yang banyak tidak mengenyam pendidikan namun mereka tidak mengenyam pendidikan dikarenakan perempuan di Desa Pemongkong tidak terlalu mementingkan pendidikan. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pemongkong diketahui bahwa perempuan Desa Pemongkong pada zaman dulu banyak yang beranggapan bahwa buat apa pendidikan tinggi – tinggi bagi kaum perempuan dikarenakan kaum perempuan akan kembali ke dapur juga untuk mengurus anak dan suami, oleh

karena itu banyak kaum perempuan di Desa Pemongkong yang tidak mengenyam pendidikan. Ada juga perempuan yang mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat SMA, ini dikarenakan responden tersebut mempunyai keinginan untuk bersekolah lebih tinggi lagi namun karena tidak adanya biaya pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu sarjana muda maka responden perempuan ini tidak melanjutkan pendidikan lagi dan responden tersebut langsung disuruh menikah muda oleh orang tuanya. Namun setelah menikah muda selang berapa tahun saja ditinggal mati oleh suaminya dan sejak itu responden perempuan ini menjadi tulang punggung untuk mengurus anak – anaknya menjadi petani rumput laut.

Tabel 2. Karakteristik responden menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan

Jenis Kelamin	Pendidikan				
	Tidak Sekolah	S D	S M P	S M A	Total
Laki – laki	13	12	2	14	41
Perempuan	3	0	0	1	4
Total	16	12	2	15	45

Sumber : hasil olah data primer

Sistem pemasaran yang digunakan oleh petani rumput laut di Desa Pemongkong yaitu sistem pemasaran yang di jual ke pengepul. Hasil rumput laut yang basah maupun kering di jual oleh petani kepada pengepul.

Masyarakat di Desa Pemongkong memasarkan rumput laut ke pengepul dikarenakan masyarakat Desa Pemongkong tidak tahu bagaimana cara memasarkan hasil rumput lautnya selain ke pengepul

yang ada di Desa Pemongkong, dan juga agar lebih terkoordinir pemasaran hasil rumput laut di Desa Pemongkong. Memasarkan hasil rumput laut ke pengepul sangat murah yaitu harga rumput laut basah Rp. 1000 per kg sementara rumput laut kering Rp. 8000 per kg hal ini yang menyebabkan tingkat kesejahteraan petani di Desa Pemongkong kurang sejahtera, sementara pengepul menjual harga rumput laut ke pasaran sangat tinggi bisa sampai 2 atau 3 kali lipat dari harga dari petani rumput laut. Hal ini yang perlu di tekankan oleh pemerintah daerah agar antara petani rumput laut dan pengepul tidak ada ketimpangan pendapatan dan agar petani rumput laut dan pengepul sama – sama bisa saling menguntungkan.

Dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi pemasaran rumput laut

Pemasaran	Jumlah	%
Pedagang	1	2
Pengepul	41	91
Dijual Sendiri	3	7
Total	45	100

Sumber : hasil olah data primer

Pemasaran rumput laut di Desa Pemongkong sampai ke luar negeri seperti Singapura dan Hongkong, namun dalam memasarkan rumput laut ini petani tidak langsung menjual hasil rumput lautnya ke luar negeri melainkan menjualnya ke pengepul di Desa Pemongkong seperti diutarakan dalam pembahasan daerah pemasaran rumput laut. Namun selain memasarkan rumput laut ke luar negeri, pengepul juga menjual rumput

laut ke pabrik – pabrik yang ada di Provinsi NTB seperti misalnya pabrik makanan rumput laut yang ada di Kota Mataram yaitu phonix, pengolahan rumput laut menjadi makanan seperti dodol dan manisan rumput laut setelah itu pabrik tersebut menjual makanan rumput laut ke luar negeri juga, sehingga pemasarannya semakin meluas ke berbagai Negara. Rumitnya pemasaran penjualan rumput laut ini juga tidak lepas dari letak Desa Pemongkong yang jauh dan terpencil dan menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk sampai pusat kota dan kurangnya sarana dan prasarana dalam memasarkan rumput laut yang dihasilkan oleh petani di Desa Pemongkong.

Usaha budidaya rumput laut ini sebenarnya menjanjikan dan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat juga sangat mendukung perkembangan industry rumput laut ini selain untuk mensejahterakan masyarakat dan juga bisa lebih meningkatkan pendapatan daerah provinsi NTB.

Pendapatan per bulan petani rumput laut yang dimaksud yaitu pendapatan bersih petani budidaya rumput laut yang telah dikurangi dengan biaya produksi budidaya rumput laut. Pendapatan bersih petani rumput laut di Desa Pemongkong yaitu Rp.1.129.000 per rakit, Sementara itu pendapatan bersih petani rumput laut per 20 rakit yaitu sebesar Rp.22.220.000, angka yang cukup besar untuk pendapatan petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong ini.

Total pengeluaran yang dimaksud dalam tabel 4. ini yaitu total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani budidaya rumput laut antara lain untuk membeli bibit rumput laut, bambu, dan untuk membanyar upah tenaga kerja luar keluarga maka diperoleh pengeluaran biaya produksi yaitu sebesar Rp.463.000 per rakit dan Rp.9.620.000 per 20 rakit, 20 rakit ini diambil dari rata – rata jumlah rakit apung yang dimiliki oleh setiap petani budidaya rumput laut. Sementara jumlah produksi ini yaitu jumlah produksi rumput laut kering yang diperoleh dalam satu kali musim panen yaitu sebesar 199 kg per rakit dan 3980 kg per 20 rakit atau 3,9 ton per 20 rakit apung yang dimiliki petani rumput laut. Harga per kg untuk rumput laut kering yang dijual ke pengepul yaitu Rp.8000 per kg dari jumlah produksi rumput laut sebesar 199 kg per rakit maka penghasilan kotor yang diperoleh oleh petani yaitu 199 kg dikalikan dengan harga per kg rumput laut kering sebesar Rp.8000 maka diperoleh hasil sebesar Rp.1.592.000 per rakit apung. Pendapatan yang dimaksud dalam tabel 4, ini yaitu pendapatan bersih petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong yaitu sebesar Rp.1.129.000 per rakit dan Rp.22.220.000 per 20 rakit apung yang digunakan oleh petani rumput laut. Pendapatan bersih petani budidaya rumput laut ini yaitu dari hasil total jumlah produksi rumput laut kering dikalikan dengan harga per kg rumput laut kering dan pengurangan total pengeluaran biaya produksi petani budidaya rumput laut.

Jumlah 20 rakit apung ini diperoleh dari rata – rata jumlah rakit apung yang dimiliki oleh petani rumput laut di Desa Pemongkong yang diambil sampelnya yaitu Dusun Ujung dan Dusun Borok dikarenakan dua dusun ini memiliki petani budidaya rumput laut yang paling banyak diantara dusun – dusun yang lain yang ada di Desa Pemongkong. Hasil yang diperoleh dari pendapatan petani budidaya rumput laut 20 rakit apung Desa Pemongkong ini berjumlah Rp.22.220.000.

Pendapatan petani budidaya rumput laut ini tergolong cukup besar apabila dihitung dengan jumlah rakit apung yang dimiliki oleh tiap petani rumput laut, pendapatan rata – rata petani budidaya rumput laut di Desa Pemongkong yaitu sebesar Rp.1.851.666. Maka Upah Minimum Provinsi (UMP) Nusa Tenggara Barat di atas Upah Minimum Provinsi (UMP) Nusa Tenggara Barat sesuai Surat Keputusan (SK) Gubernur NO 515 tahun 2011 sebesar Rp.950.000.

Tabel 4. Pendapatan petani rumput laut dengan biaya produksi

Uraian	Nilai (Rp/ rakit)	Nilai (Rp/ 20 rakit)	Pendapatan Petani Rumput Laut
Total pengeluaran	463.000	9.620.000	$22.222.000 / 12 \text{ bulan} = \text{Rp.1.851.666}$
Jumlah produksi rumput laut kering	199	3980	
Harga per kg	8000	8000	
pendapatan	1.129.000	22.220.000	

Sumber : hasil olah data primer

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian pada petani rumput laut rumput laut di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik sosial ekonomi Desa Pemongkong yaitu faktor umur yang masih tergolong umur produktif, jenis kelamin didominasi oleh kaum laki – laki, tingkat pendidikan masih rendah didaerah penelitian.
2. Daerah pemasaran budidaya rumput laut oleh para petani di Desa Pemongkong hanya ke pengepul saja dan faktor topografi juga mempengaruhi pemasaran hasil rumput laut.
3. Pendapatan petani budidaya rumput laut per bulan sebesar Rp.1.851.666 di atas Upah Minimum Provinsi (UMP) Nusa Tenggara Barat menurut Surat Keputusan (SK) Gubernur No 515 tahun 2011 sebesar Rp.950.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadireja, T.J., A. Zalnika, H. Purwoto, S. Istini. 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anonim, 2008. *Luas areal yang telah dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut*.
- Aslan, M. 1998. *Budidaya Rumput Laut*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dahuri, 2003. Keanekaragaman hayati laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2006. *Strategi Pembangunan Kelautan dan Perikanan 2007*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Farhan, M., Hendarsih, N. 2005. Analisis Finansial Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* dengan Metode Tali Rawai (Long Line) di Perairan Teluk Banten. *Jurnal BAPPL Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta*, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta. 59 : 43 – 48.
- Jamal, Erizal. 1992. Aspek Ekonomi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.
- Soebarini, S.Z., 2003. *Prospek Agribisnis Rumput Laut (Eucheuma cottonii) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Takalar*.
- Sukirno. S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.